

**KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI-SELATAN
(STUDI KASUS KABUPATEN BULUKUMBA)
TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

Oleh

**PUSPITAYANTI
105710201714**



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan spesial untuk kedua orang tua saya yang sangat ku sayangi. Ayahanda AMIRUDDIN dan Ibunda DEWATI serta Adikku satu-satunya MIRDAWATI yang tak hentinya memberikan support serta menemani hari-hariku saat kami berdua jauh dari sosok orang tua yang hadir disamping kami. Terima kasih atas doa dan dukungan dari kalian saya bukanlah apa-apa tanpa adanya dorongan dari kalian.

YOU ARE MY EVERYTHING FAMILY

dan untuk keluarga, kerabat, sahabat serta teman-temanku terima kasih atas motivasi dan dukungannya pula tak banyak yang bisa saya ucapkan selain rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan dan rahmatnya selama ini

MOTTO HIDUP

Menjadi orang bodoh bukanlah kemauan manusia tetapi jika kita tak mau berubah maka kebodohan itu menjadi keinginan kita. hanya wajah saja yang tak bisa di ubah tetapi sifat dan etika kita bisa diubah agar bisa menjadi lebih baik.

“Allah tidak akan merubah suatu kaum. jika kaum itu tak ingin mengubah dirinya sendiri.



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel.(0411) 866972 Makassar



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUSPITAYANTI
Stambuk : 105710201714
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Dengan Judul : "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk
Domestik Regional Bruto Sulawesi-Selatan
(Studi Kasus Kabupaten Bulukumba)".

Dengan ini menyatakan bahwa:

*Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri,
bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Puspitayanti

Diketahui Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

Ismail Rasulong, SE., MM.
NBM: 903 078

Hj. Naidah, SE., M. Si.
NBM : 710 561

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi-Selatan(Studi Kasus Kabupaten Bulukumba)”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Amiruddin dan ibu Dewati yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dansaudaraku tercinta Mirdawati yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE., M. Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. H. Sanusi A.M., S.E., M.Si selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Abd. Salam HB., S.E., M.Si. Ak. CA selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen/Asisten Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karna itu, kepada semua pihak utamanya

para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Makassar, 23 Agustus 2018

Penulis



ABSTRAK

Puspitayanti, 105710201714, Tahun 2018, Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi-Selatan (Studi Kasus Kabupaten Bulukumba), Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Bapak H. Sanusi Selaku Pembimbing I dan Bapak Abd. Salam HB Selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk domestik regional bruto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun instansi-instansi terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bagian Kabupaten Bulukumba. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak enam daerah tempat wisata selama 10 tahun. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus kontribusi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kontribusi sektor pariwisata mempengaruhi pendapatan produk domestik regional bruto masih relatif rendah yaitu dengan rata-rata 1,9% pertahun.

Kata Kunci : Kotribusi sektor pariwisata, Produk Domestik Regional bruto



ABSTRACT

Puspitayanti, 105710201714, Year 2018, Tourism Sector Contribution to South Sulawesi's Gross Regional Domestic Product (Case Study of Bulukumba Regency), Thesis of Economic Study Program Development Study Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Mr. H. Sanusi as Advisor and Mr. Abd. Greetings HB As Advisor II.

This study aims to determine the contribution of the tourism sector to gross regional domestic products. This study uses quantitative methods using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies. The population in this study is all parts of Bulukumba Regency. Jim, the sample in this study were six tourist areas for 10 years. The analysis method uses using the contribution formula.

Based on the results of data analysis it can be concluded that the contribution of tourism sector gross domestic revenue is still relatively,with an average of 1,9% year.

Keywords: tourism sector contribution,gross regional domestic product



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO DAN PESEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	viii
ABSTRACT BAHASA INGGGRIS	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
BABA II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. PENGERTIAN KONTRIBUSI	8

B. PENGERTIAN PARIWISATA	9
C. MANFAAT PARIWISATA.....	11
D. PENGERTIAN WISATAWAN	15
E. JENIS-JENIS PARIWISATA	15
F. INDIKATOR EKONOMI BERWISATA.....	17
G. PENGERTIAN PERTUMBUHAN EKONOMI	19
H. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	20
I. TINJAUAN EMPIRIS.....	27
J. KERANGKA FIKIR.....	28
K. HIPOTESIS PENELITIAN.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. JENIS PENELITIAN.....	30
B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	30
C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL.....	30
D. POPULASI DAN SAMPEL.....	32
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
F. TEKNIK ANALISIS DATA	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	36
B. PENYAJIAN DATA (HASIL PENELITIAN).....	46
C. HASIL ANALISIS DATA.....	49
D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	50
BAB V.....	52
A. KESIMPULAN	52

B. PENUTUP	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan PDRB sulawesi selatan dan kabupaten bulukumba Tahun 2010 – 2015	26
Tabel 2.2	Tinjauan Empiris	28
Tabel 4.1	Batas Wilayah dan Letak Geografis Kabupaten Bulukumba.....	38
Tabel 4.2	PDRB Kabupaten Bulukumba atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006-2015.....	43
Tabel 4.3	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kabupaten Bulukumba Setiap Bulan , 2011-2015.....	45
Tabel 4.4	Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2011-2017.....	46
Tabel 4.5	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2011-2016.....	49
Tabel 4.6	Hasil Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bulukumba Tahun 2010 – 2015	22
Gambar 2.2	Kerangka Pikir	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Hasil analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB tahun 2010-2015..... 56





FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. 7 Tip (0411) 866972 Makassar

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kabupaten Bulukumba)
Nama Mahasiswa : Puspitayanti
No. Stambuk/NIM : 1057101201714
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
PerguruanTinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Agustus 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Drs. H. Sanusi A.M., S.E., M.Si.
NIDN : 0027035501

Pembimbing II,

Abd. Salam HB., S.E., M.Si. Ak. CA.
NIDN :0931126607

Mengetahui,

Dekan,

Jemail Rasulong, SE, MM
NBM : 903 078

Ketua Program Studi IESP,

Hj. Naidah, SE, M.Si
NBM : 710561

3022-01-01 0021 21-2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara didunia, baik Negara miskin, Negara sedang berkembang, bahkan Negara maju sekalipun mutlak memerlukan pembangunan perekonomian. Perekonomian dibangun guna meningkatkan dan mengangkat taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Pembangunan perekonomian dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing atau daerah secara maksimal tanpa mengurangi perhatian pada asset lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Landasan utama dari pembangunan perekonomian adalah stabilitas, distribusi pendapatan yang merata (sesuai dengan proporsi masing-masing), pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan neraca pembayaran yang seimbang, serta efisiensi di segala bidang.

Pelaksanaan pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik material maupun spiritual. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut diperlakukan perencanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan dengan mengedepankan kemandirian dan potensi lokal untuk mendukung tersedianya dana pembangunan guna mendukung program daerah yang bersangkutan.

Indonesia sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, dikaruniai berbagai macam ekosistem pesisir dan laut karang yang indah seperti pantai berpasir, goa, laguna, estuari, hutan mangrove, padang lamun, rumput laut dan terumbu karang. Dan tidak heran apabila sepuluh ekosistem terumbu karang terindah dan terbaik di Dunia, lima di antaranya terdapat di Indonesia

yakni Raja Ampat, Wakatobi, Takabonerate, Bunaken, dan Karimun Jawa. Selain itu salah satu daerah yang saat ini menjadi tren wisata ialah kabupaten Bulukumba dengan keindahan wisatanya seperti Pantai Bira Beach, Bara Beach, Tebing Apparalang, Tebing Marumasa, Pantai Mandala, Panaikang Birayya dan masih banyak lagi.

Melihat hal tersebut maka pembangunan dan pengembangan potensi wisata bahari pun gencar dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah guna memperoleh manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Pembangunan kepariwisataan memiliki manfaat dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan Devisa Negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman).

Seperti diketahui pada industri sektor pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri pada sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibanding sektor ekonomi lainnya. Banyak lapangan pekerjaan dari industri pariwisata yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cenderamata telah berhasil membantu pemerintah untuk mengurangi tingginya angka pengangguran. Sumbangan Devisa bagi Kas Negara yang terus mengalir juga merupakan salah satu dampak positif akibat perkembangan pesat industri pariwisata.

Dampak positif lain yang muncul dari industri sektor pariwisata ini antara lain dapat dilihat dari segi sosial budaya. Pesatnya perkembangan industri sektor pariwisata akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui

interaksi wisatawan (Turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Adanya interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tren wisata dunia akhir-akhir ini mengarah kepada wisata yang sifatnya kembali ke alam (*Back To Nature*) dan keindahan laut. Wisatawan pada jenis ini mampu untuk membayar mahal. Oleh karena itu, kelestarian objek wisata ini harus tetap dipertahankan dan pengembangannya harus diperhatikan dari sisi keaslian, keserasian, dengan alam serta memberikan nilai manfaat bagi penduduk setempat.

Kegiatan pariwisata alam merupakan salah satu kegiatan wisata yang pertumbuhannya cukup besar yaitu sekitar 0% dari total perjalanan internasional (WTO, 2010). Sehingga peluang untuk mendapatkan pemasukan dari Devisa juga lebih besar. Oleh karena itu, pemerintah giat melaksanakan kegiatan pariwisata alam yang diantaranya berlokasi dikawasan daerah pesisir dan pulau dengan harapan memberikan dampak positif dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan dan devisa Negara, selain juga untuk melaksanakan upaya konservasi sedangkan dari segi sosial budaya, Bali merupakan contoh dimana pariwisata menjadi tempat bagi pengenalan dan promosi kebudayaan Indonesia kepada dunia Internasional. Berdasarkan contoh tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa industri sektor pariwisata secara langsung turut membawa dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat dan Negara baik secara Ekonomi maupun Sosial Budaya.

Kegiatan pariwisata secara potensial dapat memberikan efek kedepan maupun kebelakang. Setidaknya ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dengan semakin berkembangnya kepariwisataan suatu daerah. Pertama, akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pendapatan daerah dan masyarakat lokal. Kedua, mampu mengurangi jumlah pengangguran karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar dan merata. Ketiga, mendorong timbulnya wirausahawan yang bergerak di industri pariwisata, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tujuan akhirnya adalah untuk memperbesar output atau nilai tambah bagi produk domestik regional bruto suatu daerah. Hal ini sesuai dengan perkembangan ekonomi karena nilai tambah adalah salah satu indikator yang dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ali (2017) salah satu indikator tingkat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah ukuran Pendapatan Regional Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang menggambarkan besarnya pendapatan rata rata yang mungkin dicapai masyarakat. Data PDRB menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu besaran PDRB setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah. Secara ekonomi, pengelolaan perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan Daerah. Secara ekonomi, pengelolaan perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan daerah. Sumber daya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa yang akan datang.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup potensial dengan panjang garis pantai 128 km. Selain itu potensi pengembangan dan perikanan tangkap, selain itu, Kab.Bulukumba juga cukup kaya dari segi perikanan Budidaya,Dimana luasan tambak mencapai 3.576 Ha dengan potensi 4.000 Ha, Budidaya Laut 6.030 Ha dengan potensi pengembangan 9.000 Ha, Budidaya air tawar 124,4 Ha dan budidaya mina padi baru tereliasasi 127,5 Ha dengan potensi 10.100 Ha. Yang apabila di kelola dapat mendorong terbukanya lapangan usaha di sektor ini.

Semua kebijakan dan upaya pembangunan yang telah dilakukan di Kabupaten Bulukumba menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan PDRB dari tahun ke tahun dimana ; pada tahun 2010 PDRB Sulawesi-selatan sebanyak Rp. 171,740,7 M dan pada Tahun 2015 sebanyak Rp. 341,745,3 M . PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 2010 sebanyak Rp. 4,740,6 M dan tahun 2015 sebanyak Rp. 9,584,3 M. sedangkan PDB Kabupaten Bulukumba terhadap PDRB Sulawesi-selatan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 2,76% dan pada tahun 2015 sebanyak 2,80% berarti dalam 5 tahun terakhir rata-rata yang dihasilkan oleh PDRb yaitu 2,76%.

Keseluruhan total pendapatan PDRB Kabupaten Bulukumba pada tahun 2015 mencapai nilai sebesar 9,584,320,1 juta. Kontribusi Kabupaten Bulukumba terhadap PDRB Sulawesi-selatan pada tahun yang sama adalah 2,80%. Sedangkan kontribusi Kabupaten Bulukumba Terhadap PDRB selama periode tahun 2010-2015 yaitu rata-rata 2,76% per tahunnya yang telah didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian Kabupaten Bulukumba

selama periode tersebut konsisten dengan perkembangan perekonomian Sulawesi-selatan.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, dapat diketahui bahwa sektor pariwisata masih mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian tujuan pembangunan ekonomi sekarang ialah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB) pada skala nasional dapat tercapai. Pada akhirnya akan terjadi peningkatan pendapatan perkapita pada masyarakat, perbaikan dan perkembangan sektor lainnya.

Usaha-usaha pemanfaatan potensi wisata merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di silawesi-selatan khususnya pada kabupaten bulukumba. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian pada objek wisata di kabupaten bulukumba. Melihat peran sektor ini maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi – Selatan (Studi Kasus Kabupaten Bulukumba).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kabupaten Bulukumba)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah sebagai beriku ;

Seberapa besar Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari laporan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu mamfaat, baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Mamfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis

Sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan kualitas intelektualitas.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh subsektor perikanan, PDRB, dan kesempatan kerja yang ada di Kabupaten Bulukumba.

3. Manfaat metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu yang dapat memberikan nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kontribusi

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan” malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya”. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit

pengertian kontribusi beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini kerap kali dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi kerap kali dijadikan variabel bebas (variabel x) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (variabel Y). Demikian pembahasan dalam artikel kali ini, semoga bermanfaat.

B. Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata pari yang berarti lengkap, berputar-putar dan kata wisata yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian secara tata bahasa dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dan berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain.

Untuk lebih jelasnya berikut pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh (Marpaung, 2012:21) sebagai berikut : “pariwisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar rumah yang mengambil waktu lebih dari 24 jam, seperti: kunjungan keluarga diluar kota selama 2 hari (dua) hari.

Ada 3 (Tiga) unsur utama yang terkandung dalam pariwisata yaitu ;

- a. Manusia (*Man*) yang melakuka perjalanan pariwisata.
- b. Ruang (*Space*) daerah atau ruang lingkup perjalanan.
- c. Waktu (*Time*) waktu yang digunakan selama wisata.

(Yoeti, 2010:101) yaitu “pariwisata atau tour adalah perjalanan yang dilakukan disuatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud tertentu, selalu mengingatkan perjalanan itu dengan tujuan untuk bersenang-senang dan perjalanan di lakukan lebih dari 24 jam”.

Freuler dalam pandit (2013;7) mengemukakan bahwa pariwisata dalam arti modern adalah merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan kesehatan dan kenikmatan alam (nature) dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan hasil masyarakat manusia sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan dari alat-alat.

Disisi lain yuti (2010;40) melihat bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dan suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan, guna bertamasya untuk memenuhi keinginan beraneka ragam.

Demikian maka dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan yang bersifat sementara waktu tanpa mencari pekerjaan. Dan bagi negara yang menganggap pariwisata sebagai suatu industri yang menghasilkan produk yang dikonsumsi ditempat tujuan maka itu dapat dikatakan ekspor yang tidak kentara (*invisibly export*) dan manfaat yang diperoleh dan dapat berpengaruh positif, dalam perekonomian, kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Hunzekir dan krafft (rahman mahmud) 2010;41 yang memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah sejumlah gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang asing, asalkan tinggal mereka tidak menyebabkan tumbuhnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara ataupun sebagai pencari kerja.

Pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa pariwisata suatu bentuk perjalanan sementara, serta tidak menghasilkan uang mencari

nafkah bagi negara yang menganggap pariwisata sebagai suatu industri yang menghasilkan suatu pendapatan bagi suatu wilayah.

Lebih lanjut dijelaskan ada 4 (empat) kriteria perjalanan dapat disebut perjalanan pariwisata, yaitu;

1. Perjalanan itu tujuannya semata-mata untuk bersenang-senang.
2. Perjalanan itu harus dilakukan disuatu tempat (dimana orang itu tinggal
- 3.
4. berdiam) ke tempat lain (yang bukan kota atau negara dimana ia biasanya tinggal).
5. Perjalanan itu dilakukan minimal 24 jam.
6. Perjalanan itu tidak dikaitkan dengan mencari nafka ditempat yang lain dikunjungi dan orang yang melakukan perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen yang dikunjunginya.

C. Manfaat pariwisata

Kepariwisataan merupakan sub sektor dalam usaha pembangunan yang harus dikembangkan, karena itu perlu suatu kebijaksanaan pembangunan serta pembinaan kepariwisataan yang terpadu dengan sub sektor lain, karena pariwisata merupakan suatu industri yang menghasilkan rangkaian produk wisata yang terdiri dari jasa-jasa dan barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan yang saling berkaitan.

Dari sekian banyak daerah tujuan wisata di indonesia sulawesi-selatan mempunyai potensi yang perlu dikembangkan, khususnya di kabupaten bulukumba yang mempunyai beberapa objek wisata yang khas yang membuatnya berbeda dengan daerah tujuan wisata dari daerah lain. Objek-objek

wisata tersebut perlu pengembangan agar lebih menarik dan dapat menghasilkan pengunjung yang lebih banyak dari sebelumnya, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Soloemanjo (2011:29) dalam pengembangan obyek-obyek terutama dalam konteks kepentingan pembangunan daerah dan pembangunan daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat haruslah mempunyai dasar yang kuat, landasan logika tersebut adalah :

1. Secara alamiah bumi indonesia ditakdirkan tuhan memiliki modal dasar yang berlimpahan tersebar diseluruh penjuru tanah air. Asset alamiah tersebut adalah lokasi-lokasi perairan laut dan tepian pantai yang cukup potensial dikembangkan menjadi objek wisata.
2. Dari aspek sosial kultural, kegiatan berkunjung ke wilayah pesisir pantai untuk melakukan darmawisata (piknik sudah dikenal oleh masyarakat). Dengan demikian, wisata alam laut dan pantai sudah memiliki segmen pasar yang sangat luas pada lingkungan wisata domestik.
3. Memperhatikan pola pengembangan atau pengelolaan obyek wisata laut dan pantai yang sudah berlangsung saat ini.
4. Bentuk usaha juga ikut meningkat khususnya di bidang pembuatan/penjualan souvenir dan sebagainya, relatif tidak membutuhkan teknologi canggih sehingga bisa dikerjakan langsung oleh masyarakat setempat dalam bentuk *home industry*.

Disamping landasan logika tersebut, pengembangan wisata laut mempunyai dasar konstitusional yang kuat, yakni dalam amanat garis besar haluan negara (GBHN) 2010:86, menegaskan bahwa pembangunan didaerah ditujukan untuk ;

- a. Mewujudkan kesinambungan antara daerah dalam hal tingkat pertumbuhan.
- b. Memperkokoh ekonomi nasional.
- c. Menciptakan efisiensi dan optimalisasi pertumbuhan nasional.

Dalam konteks tersebut, yang diperhatikan bahwa pengembangan usaha wisata (laut, pantai dan pulau) harus ditempatkan pada satu kesatuan proses pengembangan wilayah yang didalamnya harus terdapat keterkaitan yang erat antara berbagai aspek dalam ;

1. Pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan modal dan jasa.
2. Pemanfaatan dan pengembangan sumber daya manusia
3. Pengembangan sumber daya binaan dalam peningkatan kualitas hidup serta lingkungannya.
4. Mempertahankan nilai kelestarian hidup untuk mencegah dampak negatif serta menampakkan dampak positif.

Melihat dampak pengembangan sektor pariwisata tersebut maka sektor tersebut merupakan salah satu prioritas seperti yang dituangkan dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1983-1998 yang mengatakan bahwa ;

Keperawatan perlu ditingkatkan serta diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta perkembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperlihatkan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.

D. Pengertian Wisatawan

Menurut vanhone (2012), wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan di lingkungan mereka dalam jangka waktu kurang dari satu tahun

dan tujuan perjalanan itu bukan untuk menghasilkan gaji (pendapatan) dari tempat yang dikunjungi.

Menurut Burkart dan Medlik (dalam Ross 2012), wisatawan memiliki 4 (empat) ciri utama, yaitu ;

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan diberbagai tempat tujuan
2. Tempat tujuan wisatawan berbeda dengan tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisata.
3. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanan bersifat sementara dan berjangka pendek.
4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk mencari nafkah.

Cohel (1972) dalam pitana (2013) mengklarifikasi wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dan daerah yang akan di kunjungi, serta tingkat pengorganisasian dan perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, cohel membedakan wisatawan atas empat, yaitu ;

- a. *Drifter*, adalah wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya dan bepergian dalam jumlah kecil.
- b. *Explorer*, adalah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanan sendiri dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum.
- c. *Individual mast tourist*, adalah wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.

- d. *Organized-mass tourist*, adalah wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya ditempat tinggalnya.

E. Jenis-jenis Pariwisata

Seperti telah ditemukan dimuka, kebanyakan batasan pariwisata merinci motif-motif yang mendorong seseorang untuk mengandakan perjalanan wisata, motif-motif tersebut sangat berbeda-beda, sesuai tujuan masing-masing wisatawan karena suatu daerah mempunyai ciri khusus. Maka sangat menarik bila mempersoalkan jenis pariwisata mana yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan, dalam hal atraksi misalnya. Semua ini akan menarik wisatawan untuk dapat berkunjung dan tak dapat melupakan wisata yang telah dikunjunginya.

Yoeti (2010;24) banyak jenis wisata yang ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, dapat pula kita bedakan beberapa jenis pariwisata khusus yaitu :

1. Pariwisata untuk mengikuti perjalanan (*pleasure tourism*). Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh semua orang yang meninggalkan tempat tinggalnya, jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda disebabkan adanya pengertian pleasure akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan serta temperamen masing-masing individu.
2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, biasanya mereka tinggal selama mungkin ditempat-tempat yang mereka anggap dapat

menjadi tujuan untuk rekreasi tersebut, mereka menikmati yang diperlukannya dengan kata lain mereka menyukainya.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*). Jenis pariwisata ini ditandainya dengan adanya berbagai motivasi seperti ingin belajar di pusat-pusat pengajaran misalnya riset untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat seniman, pusat-pusat keagamaan dan lain-lain yang menyangkut kebudayaan.
4. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*). Jenis pariwisata ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu :
 - a. *Big sport events* adalah pariwisata olahraga besar seperti olypiade, sea games, kejuaraan tinju dunia, kejuaraan ski dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian baik olahragawan maupun sponsornya.
 - b. *Sport tourism of the practitioners* adalah pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu yang mana memiliki fasilitas tempat. Olahraga seperti ini tentu banyak sejumlah penggemar yang ingin mencobanya.
5. Pariwisata untuk urusan dagang (*business tourism*). Hal ini menyangkut setiap kunjungan ke pameran, kunjungan ke industri teknis bahkan menarik beberapa orang di luar propinsi, hal ini sering berbuat sebagai seorang wisatawan yang berkunjung ke daerah tempat wisata tersebut.
6. Pariwisata untuk berkonvensi (*convection tourism*). Seperti banyaknya simposium yang dilakukan oleh negara-negara tetangga hal ini mendatangkan wisatawan untuk berkunjung dinegara pelaksana konvensi tersebut

F. Indikator Ekonomi Berwisata

Meskipun tidak terdapat hubungan langsung antara perubahan ekonomi nasional dengan pengembangan pariwisata, setidaknya perubahan ekonomi menjadi mengkondisikan perubahan kegiatan usaha pariwisata. Beberapa kendala ekonomi dapat mempengaruhi pengembangan yang diharapkan antara lain :

1. Ketidakpastian pengendalian inflasi.

Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengangguran yang terus berkembang.

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran yang terus berkembang karena disebabkan beberapa faktor yaitu;

- a. Pertumbuhan penduduk yang menciptakan banyak pengangguran karena meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan.

- b. Ketidakberhasilan sektor industri. Pola investasi yang cenderung padat modal menyebabkan semakin kecil terjadinya penyerapan tenaga kerja.
 - c. Ketidakberhasilan perekonomian, politik, dan keamanan Negara. Dimana Negara di penuhi dengan orang-orang yang masih serakah akan kekuasaan dan uang.
 - d. Tidak memiliki kemauan wirausaha. Orang yang tidak punya kemauan kerja tidak akan berusaha menciptakan lapangan kerja sehingga ia harus menunggu uluran tangan dari orang lain.
 - e. Adanya diskriminasi ras, gender, orang cacat mengakibatkan timbulnya pengangguran.
 - f. Perkembangan teknologi tinggi yang tidak di imbangi oleh keterampilan dan pendidikan dari para pencari kerja.
3. Proteksi yang mempengaruhi perdagangan valuta asing.

Ada beberapa yang mempengaruhi perdagangan valuta asing, yaitu sebagai berikut;

- a. Tarif merupakan sebuah pembayaran yang dilakukan dalam perdagangan baik dalam maupun luar negeri.
 - b. Kuota adalah bentuk hambatan perdagangan yang menentukan jumlah maksimum suatu jenis barang yang dapat diimpor dalam suatu periode tertentu atau kebijakan pemerintah dalam membatasi jumlah barang yang diperdagangkan.
 - c. Subsidi, dengan adanya subsidi produsen dalam negeri bias menjual barangnya lebih murah, sehingga bias bersaing dengan barang impor.
4. Devaluasi mata uang (atau revaluasi)

Revaluasi di defenisikan sebagai tindakan yang diambil oleh pemerintah suatu Negara dengan menaikkan nilai mata uangnya terhadap nilai mata uang asing. Kebijakan revaluasi dilakukan karena kondisi perekonomian Negara sudah dinilai mencapai atau mendekati full *employment* atau terjadinya kecenderungan inflasi.

5. Perubahan atas pajak/fiskal keberangkat

Dalam hal ini Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2000 tentang pembayaran pajak penghasilan pribadi yang akan melakukan keberangkatan.

G. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Mengingat konsep pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur penilaian pertumbuhan ekonomi nasional seperti telah terlanjur diyakini serta diterapkan secara luas, maka kita tidak boleh ketinggalan dan mau tidak mau juga harus berusaha mempelajari hakikat dan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan produk domestik regional bruto tanpa memandang apakah kenaikan lebih besar dan atau lebih kecil dan pada pertumbuhan penduduk, dan apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (sukirno,2010).

Pengertian tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan pola atau potensi ekonomi jangka panjang. Dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran diperlukan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi atau secara sederhana dapat dikatakan, bahwa untuk mencapai kesejahteraan atau meningkatkan standar hidup perlu pendapatan yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan

kesejahteraan dan kemakmuran atau standar hidup masyarakat yang jumlahnya cenderung meningkat (rusyidi,2010).

H. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan regional adalah Produk Domestik Regional Bruto, dalam hal ini bertambahnya produksi barang dan jasa dalam Produk Domestik Regional Bruto. Nilai yang tercantum dalam Produk Domestik Regional Bruto tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Menghitung pendapatan regional hanya dipakai konsep domestik. Berarti seluruh nilai tambah ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu wilayah atau region (provinsi atau Kabupaten) dimasukkan tanpa memperhatikan kepemilikan faktor-faktor produksi. Dengan demikian PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan balas jasa atau pendapatan faktor-faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi tersebut.

Penyajian PDRB selalu dibedakan atas harga konstan dan atas dasar harga yang berlaku. Adapun definisi PDRB berdasarkan harga konstan adalah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap. PDRB atas dasar harga konstan ini digunakan untuk mengukur nilai pertumbuhan ekonomi karena nilainya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada saat itu atau tahun sekarang, ini digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga pasar adalah tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, akan menghasilkan produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar (Robinson Tarigan, 2011:18).

Setiap kebutuhan pendanaan tersebut diukur secara berturut-turut dengan jumlah penduduk, luas wilayah, indeks kemahalan konstruksi, Produk Domestik Regional Bruto perkapita, dan indeks pembangunan manusia. PDRB banyak dipergunakan untuk mengukur potensi ekonomi daerah.

Menurut Sumodiningrat (dalam Tingkilisan, 2005:90), PDRB dapat dibedakan menurut tiga pengertian, yaitu metode produksi (*production approach*), metode pendapatan (*income approach*), dan metode pengeluaran (*expenditure approach*). PDRB adalah jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun.

Walaupun angka PDRB belum bisa menunjukkan kemampuan/potensi ekonomi daerah secara riil, ukuran PDRB perkapita masih bisa sebagai tolak ukur kemakmuran suatu daerah. Tingginya *income* per kapita suatu daerah mencerminkan bahwa daerah mempunyai kegiatan ekonomi yang mobilitasnya tinggi dan masyarakatnya hidup pada tingkat yang lebih sejahtera (Tingkilisan, 2005:91)

Konsep dan definisi PDRB yang dipergunakan secara menyeluruh diseluruh Indonesia, seperti yang dikutip oleh Badan Pusat Statistik (1979:1-3) antara lain:

- a. Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik regional tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksi tersebut berasal atau dimiliki oleh penduduk domestik regional tersebut atau tidak.
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi, pendapatan atau pengeluaran berdasarkan harga pada tahun dasar. Cara perhitungan atas dasar harga konstan ini telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata)
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga pasar merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh lapangan usaha sektor yang meliputi balas jasa faktor produksi (upah, gaji dan surplus usaha), penyusutan dan pajak tak langsung netto
- d. Produk Regional Netto adalah PDRB dikurangi penyusutan barang modal.
- e. Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi adalah Produk Regional Netto atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung netto. Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi merupakan pendapatan regional.
- f. Pendapatan Perkapita adalah Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun
- g. Pajak Tak Langsung Netto adalah pajak tak langsung dikurangi dengan subsidi yang diberikan pemerintah kepada produsen.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat tingkat produk domestik suatu daerah. Dikemukakan oleh Jhingon (2011), yang menyatakan bahwa pendapatan regional atau produk domestik keregional adalah merupakan seluruh nilai netto barang dan jasa-jasa (komoditi) yang diproduksi atau domestik atau regional tanpa memperhatikan pemilihan faktor-faktor produksi.

Pengertian di atas, terlihat bahwa produk domestik adalah keseluruhan penerimaan dari sektor-sektor ekonomi dalam satu periode tertentu disuatu wilayah atau daerah tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mendukung produksi barang dan jasa dan sektor-sektor tersebut. Dengan pengertian lain, Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu. Baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk domestik regional bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Kondisi Indonesia, badan pusat statistik memberikan batasan atau pengertian tentang produk domestik yang digunakan dalam mengukur tingkat pendapatan nasional, sebagai berikut ;

1. Pendapatan regional (*regional income*) adalah nilai produk domestik regional netto atas dasar biaya tambah dengan arus pendapatan atau pembayaran netto. Karena arus pendapatan (transfer payment) diatas sulit dihitung, maka pendapatan regional netto atas dasar harga biaya faktor.

2. Produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor adalah nilai produk domestik regional bruto dikurangi dengan pajak tidak langsung netto pajak tak langsung dikurangi dengan subsidi.
3. Produk domestik regional netto adalah nilai produk domestik regional bruto dikurangi dengan nilai penyusutan (depresiasi) barang modal tetap.
4. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan dan pengeluaran atas dasar harga yang sedang berjalan.
5. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan dan pengeluaran atas harga tetap.

Kondisi perekonomian suatu daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya yang dimiliki serta kemampuan daerah itu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Untuk pengembangan potensi yang dimiliki terkhusus pada sektor pariwisata berbagai kebijaksanaan, langkah dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Tabel 2.1
Perkembangan PDRB Sulawesi selatan dan Kabupaten
Bulukumba tahun 2010-2015

Tahun	PDRB sulawesi selatan (Miliar Rp)	PDRB Kab. Bulukumba (Miliar Rp)	% PDB Bulukumba terhadap PDRB Sulawesi selatan
2010	171.740,7	4.740,6	2,76
2011	198,289,1	5.306,4	2,67
2012	228,285,5	6,243,3	2,73
2013	258.836,4	7.187,3	2,78
2014*)	199,628,2	8.385,8	2,80
2015**)	341.745,3	9.584,3	2,80
Rata-rata			2,76

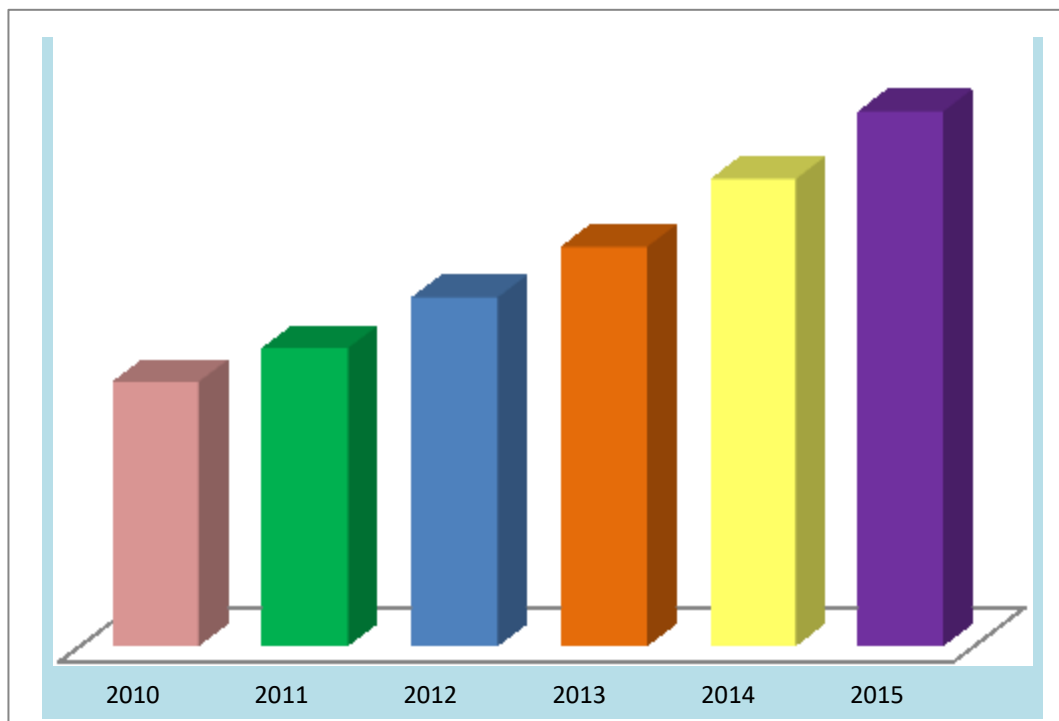
Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, Tahun 2010

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Semua kebijakan dan upaya pembangunan yang telah dilakukan menunjukka hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini tersebut dapat diciptakan dari tahun ke tahun.

Gambar 2.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bulukumba 2010 - 2015



Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, Tahun 2010

Total PDRB Kabupaten Bulukumba pada tahun 2015 mencapai nilai sebesar 9.584.320,1 (juta rupiah), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 yaitu Kontribusi PDRB Kabupaten Bulukumba terhadap PDRB Sulawesi Selatan pada tahun yang sama adalah sebesar 2,80 persen. Kontribusi PDRB Kabupaten Bulukumba selama periode tahun 2010-2015 relatif sama yaitu rata-rata sekitar 2,76 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian Kabupaten Bulukumba selama periode tersebut konsisten dengan perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan.

I. Tinjauan Empiris

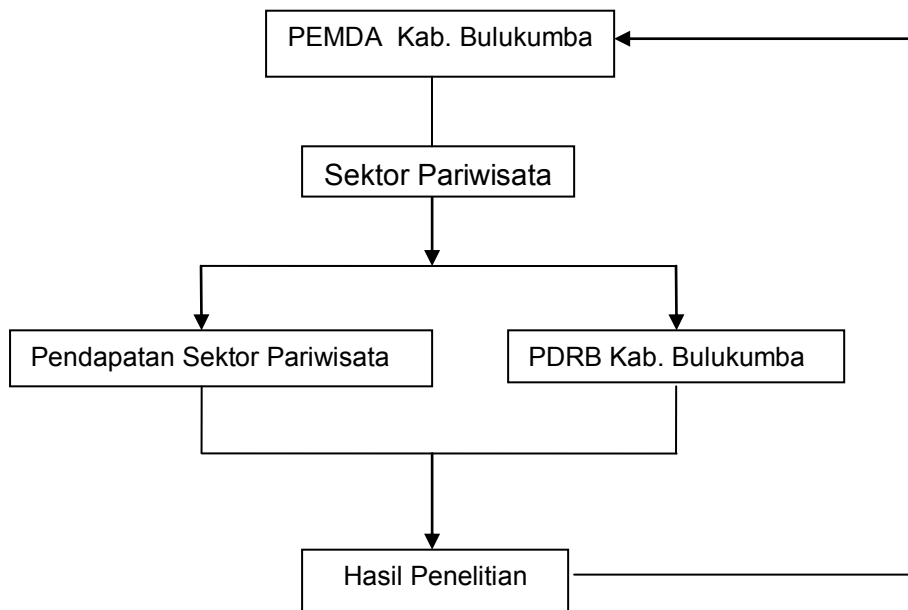
Tabel 2.2
Tinjauan Empiris

No	Nama / Tahun	Metode	Hasil
1.	Bursan, 2013, analisis terhadap karakteristik responden antara wisatawan asing dan wisatawan lokal terhadap produk domestik regional bruto daerah wakatobi	Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif	Tujuan untuk berlibur mendominasi motif untuk berkunjung 83%, motif bisnis sebesar 14% dan pendidikan sebesar 3%. Jumlah wisatawan asing terbanyak mengunjungi daerah wakatobi yang berasal dari berbagai Negara sebanyak 13% dengan motif bisnis.
2.	Sujali, 2010, potensi objek wisata yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk pariwisata daerah dapat menjadi tujuan rekreasi.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Pertumbuhan pengunjung dan pendapatan dari usaha pariwisata menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Ini berarti bahwa peran usaha pariwisata terhadap PDRB sudah memperlihatkan peningkatannya setiap tahunnya
3.	Rastriati, 2010, perkembangan pembangunan sektor pariwisata disuatu Negara atau daerah yang akan membawa dampak positif terhadap perekonomian Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Indikator dari perkembangan sector pariwisata yaitu murni PAD yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah. Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa retribusi pajak dan kontribusi sector pariwisata di Sulawesi-

			selatan sudah dapat dikatakan meningkat setiap tahunnya.
4.	Gunarto, 2014. Destinasi Pariwisata	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Destinasi pariwisata merupakan unsure penting dalam perkembangan dalam kepariwisataan yang berperan penting dalam penentu dan penggerak utama keputusan wisatawan untuk berwisata.

J. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dicari pengaruh jumlah wisatawan, rata-rata lama menginap wisatawan, serta biaya pengelolaan pariwisata di kabupaten bulukumba terhadap sektor pariwisata serta kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto. Dimana menggunakan variabel wisatawan karena semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung mak semakin besar pendapatan yang diterima oleh sektor pariwisata, sedangkan rata-rata lama menginap maka akan memperbesar pendapatan di sektor pariwisata melalui pajak retribusi hotel, dan untuk variabel biaya pengelolaan pariwisata berpengaruh terhadap jumlah pendapatan disektor pariwisata. Berikut ini skema kerangka pikir untuk mengetahui potensi wisata tersebut ;



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

K. Hipotesis Penelitian

Hasil perumusan masalah di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis yaitu sebagai berikut ;

Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah diduga bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba dapat berpengaruh positif (signifikan).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dan datayang digunakan adalah jenis data yang menggunakan metode Kuantitatif, jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten bulukumba dalam jangka 5 tahun terakhir. Serta persentase kontribusi yang didapatkan pada setiap tahunnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-selatan yakni, Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik dan tempat Pariwisata yang ada didaerah tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 2 (Dua) bulan Mulai 23 April sampai 24 juni 2018.

C. Defenisi Operasional Variabel

Menurut sugiono (2013:61), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya, atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan , biaya pengelolaan pariwisata , PDRB Kab. Bulukumba , dan variable dependen dalam hal ini adalah variabel terikatannya adalah kontribusi pendapatan sektor pariwisata .

Memudahkan penulis dalam meneliti setiap variabel yang ada berikut disajikan operasionalisasi variabel berikut ini :

1. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan adalah semua orang dari dalam maupun dari luar negeri yang datang menginap di hotel berbintang maupun non bintang dengan tujuan menikmati pelayanan yang disediakan oleh hotel tersebut, dengan satuan orang.

2. Biaya Pengelolaan Pariwisata

Biaya pengelolaan pariwisata adalah besarnya penghargaan sektor pariwisata yang digunakan baik untuk pembangunan, pengembangan dan pemasaran sektor pariwisata, dalam satuan rupiah.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah keseluruhan penerimaan dari sektor-sektor ekonomi dalam satu periode tertentu disuatu wilayah atau daerah tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mendukung produksi barang dan jasa dan sektor-sektor tersebut. Dalam hal ini adalah suatu pendapatan untuk daerah (PAD).

4. Pendapatan Sektor Pariwisata

Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan seperti retribusi dan tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak keramaian dan retribusi penginapan dengan satuan rupiah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:25) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang nantinya peneliti pilih sebagai obyek penelitian di Kabupaten Bulukumba Mengenai Kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto.

Populasi dalam penelitian ini adalah obyek pariwisata Kabupaten Bulukumba yang terdaftar dalam retribusi pendapatan sektor pariwisata yaitu : Pantai Bira, Pua Jango, Makam Dato Tiro, Permandian Hila-Hila, Pantai Lolisang dan Pantai Samboang sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kontribusi dan retribusi pendapatan sektor pariwisata, pemerintah atau instansi terkait, masyarakat sekitar objek pariwisata dan kawasan fisik lokasi wisata di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah populasi sebanyak 110 jiwa jumlah wisatawan selama satu bulan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini ditujukan kepada kontribusi sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah pendapatan pendapatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten bulukumba.

Pengambilan sampel dari populasi digunakan slovin sampel dimana dalam menentukan sampel ini menggunakan rumus sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

$n = \text{sampel}$

$N = \text{populasi}$

$e^2 = \text{tingkat kesalahan tingkat kesalahan (0,1\%)/10\%}$ dari jumlah populasi

Dengan demikian sampel yang diambil dari populasi diatas adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{110}{1 + 110 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + (110 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{110}{2,1}$$

$$n = 52,38$$

Jadi jumlah sampel adalah 52,38 orang dibulatkan menjadi 52 orang.

Dengan demikian sampel yang diambil dari populasi yang adalah sebanyak 52 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

- a. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan kategorisasi yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka tetapi berbentuk lisan gambar dan bagan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dilakukan peneliti adalah dengan cara melalui media perantara (dicatat dan diperoleh oleh pihak lain) dalam istilah yang dimaksudkan disini adalah data yang telah diperoleh oleh pihak pengelola atau dinas yang bersangkutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan bahan dokumen

Pengumpulan bahan dokumen yang dimaksudkan disini adalah peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data yang telah dirampung sebelumnya oleh pihak dinas pariwisata dan Badan Pusat Statistik.

Umumnya, data sekunder yang digunakan oleh pihak peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Dalam metode pengumpulan data sekunder, obsevator tidak meneliti langsung, tetapi data didapatkan misalnya dari media massa, BPS, lembaga pemerintah maupun swasta, lembaga penelitian maupun pusat bank, data hasil penelitian lain, penelitian kepustakaan dalam hal untuk mengetahui berbagai pengetahuan dan karya yang pernah dicapai oleh para peneliti terdahulu. Dengan penelitian kepustakaan, akan melatih peneliti untuk membaca kritis segala bahan yang dijumpainya, kecermatan dan ketelitian peneliti akan sangat teruji dalam memutuskan sumber yang dipercayanya.

F. Teknik Analisis Data

Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bulukumba. Penggunaan analisis kontribusi terhadap pendapatan PDRB di Kabupaten Bulukumba, untuk menghitung kontribusi terhadap PDRB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{Kontribusi} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Retribusi sektor pariwisata

Y = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten
Bulukumba

Analisis kontribusi yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kabupaten Bulukumba

Mitos penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugisyaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan

Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah.

Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994.

Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

2. Kondisi Geografis Dan Iklim Kabupaten Bulukumba

Kabupaten bulukumba terletak dibagian selatan jasiarah sulawesi-selatan kurang lebih 153 km dari ibu kota provinsi selawesi-selatan. Secara kewilayaan kabupaten bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni daratan tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten bulukumba terletak diantara $05^{\circ} 20'$ - $05^{\circ} 40'$ LS dan $119^{\circ} 58'$ - $120^{\circ} 28'$ BT dengan batas-batas sebagai berikut :

Tabel 4.1

Batas Wilayah dan Letak Geografis Kabupaten Bulukumba

Arah	Batas Wilayah	Letak Geografis
Utara	Kabupaten Sinjai	$05^{\circ} 20'$ Lintang Selatan
Timur	Teluk Bone	$120^{\circ} 28'$ Bujur Timur
Selatan	Laut Flores	$05^{\circ} 40'$ Lintang Selatan
Barat	Kabupaten Bantaeng	$119^{\circ} 58'$ Lintang Selatan

Sumber : badan pertahanan Nasional Kabupaten Bulukumba, 2016

Luas wilayah Kabupaten Bulukumba sekitar 1.154, km² atau sekitar 25% (persen) dari luas wilayah sulawesi-selatan yang meliputi 10 kecamatan dan terbagi kedalam 27 kelurahan dan 103 desa. ditinjau dari segi luas kecamatan, Gantaran dan Bulukumpa merupakan dua wilayah kecamatan terluas masing-masing 173,5 km² dan 171,3 km² sekitar 30% dari luas kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan terkecil adalah kecamatan ujung Bulu yang merupakan pusat kota kabupaten dengan luas 14,4 km² atau sekitar 1 persen. Wilayah kabupaten bulukumba hampir 95,4 persen baerada pada pihak ketinggian 0 sampai 1000 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0 – 400.

Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang dapat mengairi sawah seluas 23.365 Hektar, sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Curah hujannya rata-rata 152 mm/bulan dan rata-rat hari hujan 10 hari per bulan. Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82°C – 27,68°C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisi Smith – Ferguson (Tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab atau agak basah. Kabupaten Bulukumba berada disektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar dibeberapa kecamatan, yakni : Stasiun Bettu, Bontonyeleng, Kajang Batukaropa, Tanah Kongkong, Bontobahari, Bulu-bulu dan Herlang.

Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memilikicurah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujan di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

- a. Curah hujan antara 800 – 1000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Ujungbulu, sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian besar Bontobahari.
- b. Curah hujan antara 1000 – 1500 mm/tahun, sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe, dan sebagian Bontotiro.
- c. Curah hujan antara 1500 – 2000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Gantarang, sebagian Rilau – Ale, sebagian Ujung Loe, sebagian Kindang, sebagian Bulukumpa, sebagian Bontotiro, sebagian Herlang dan Kecamatan Kajang.
- d. Curah hujan diatas 2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau – Ale, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Herlang.

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteram. Secara sfesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai dan sebagian didaratan bagian utara. Sedangkan tanah regosol dan mediteram terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit diwilayah bagian barat.

3. Gambaran Umum Pemerintahan

Pemerintah Kabupaten Bulukumba membawahi 10 kecamatan defenitif dan terbagi kedalam 27 kelurahan dan 109 desa. Ke-10 kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kecamatan Ujung Bulu (Ibu Kota Kabupaten)
- b. Kecamatan Gantaran
- c. Kecamatan Kindang
- d. Kecamatan Rilau Ale

- e. Kecamatan Bulukumpa
- f. Kecamatan Ujung Loe
- g. Kecamatan Bonto Bahari
- h. Kecamatan Bonto Tiro
- i. Kecamatan Kajang
- j. Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh diantaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bonto Tiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan pengembangan.

Kondisi PNS pemda pada tahun 2013 , di Bulukumba terdapat 7.519 PNS. Di tinjau menurut pendidikan, pendidikan PNS lebih baik dibandingkan pendidikan pekerja pada umumnya yaitu mereka yang berpendidikan rendah (SD dan SLTP/ sederajat) hanya 3,39 persen, sementara yang berpendidikan SMA 20,91 persen dan Diploma/Universitas mencapai 75,70 persen. Dilihat dari kepangkatannya, 38,18 persen PNS golongan 1 hanya sebesar 2 persen.

4. Gambaran Umum Perekonomian Kabupaten Bulukumba

Salah satu cara untuk melihat tingkatan pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah dapat tergambarkan dari nilai pertumbuhan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sekaligus mencerminkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-

masing daerah sangat bergantung pada potensi-[potensi dan faktor-faktor produksi daerah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah dalam kurung waktu tertentu, biasanya satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Nilai dari PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

a. Segi Produksi

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah netto atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu satu tahun.

b. Segi Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor produksi karena ikut sertanya dalam suatu wilayah dengan waktu satu tahun

c. Segi Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi serta export netto (export-import) yang biasanya dilihat dalam jangka waktu satu tahun.

Tabel 4.2
PDRB Kabupaten Bulukumba Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2006-2015

Tahun	PDRB (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi
2006	1.271.223,63	4,48%
2007	1.352.303,09	6,38%
2008	1.424.821,83	5,36%
2009	1.539.670,15	8,06%
2010	1.639.311,15	6,47%
2011	1.742.032,85	6,27%
2012	1.853.174,55	6,38%
2013	2.019.404,30	8,97%
2014	2.181.158,59	8,01%
2015	2.360.231,71	8,21%

Sumber : *Badan Pusat Sul-sel* (Data diolah)

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa terlihat pertumbuha PDRB kabupaten bulukumba, dari data tersebut terlihat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni mencapai 8,97% dan pada tahun 2014 hanya mencapai 8,01%. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi, ini terlihat dari tahun 2009 pertumbuhan mencapai 7,45% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 yang hanya mencapai 6,47%.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengamati hasil-hasil pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini digunakan untuk mengatur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Penggunaan nilai atas dasar harga konstan dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga. Dengan demikian angka pertumbuhan yang diperoleh semata-mata mencerminkan pertumbuhan PDRB riil yang

dihasilkan oleh aktivitas perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu. Pada tahun 2014 , PDRB atas konstan tahun 2000 sebesar Rp. 2.181.285 juta atau mengalami pertumbuhan sebesar 8,01% dibandingkan tahun 2013.

5. Potensi Pariwisata Kabupaten Bulukumba

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta penerima devisa. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui pengembangan dan pendayagunaan berbagai berbagai potensi kepariwisataan.

Di Sulawesi Selatan yang juga merupakan salah daerah tujuan wisata di wilayah Indonesia secara khusus di Kabupaten Bulukumba terdapat banyak objek wisata yang sangat potensial dan tentu sangat berpengaruh dalam kinerja perekonomian Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba merupakan tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan baik domestik maupun dunia internasional.

Sektor Pariwisata yang sangat potensial memberikan kontribusi atau devisa terhadap perekonomian, besarnya kontribusi tersebut di tentukan oleh besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 4.3
Banyaknya Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kabupaten
Bulukumba Setiap Bulan , 2011-2015

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	100	100	100	100	75
Februari	-	-	100	100	120
Maret	100	100	100	200	216
April	200	200	200	100	98
Mei	100	100	200	300	300
Juni	200	200	200	200	350
Juli	300	300	300	100	450
Agustus	700	700	100	700	920
September	100	100	600	200	306
Oktober	200	200	400	500	410
Nopember	100	200	200	200	200
Desember	100	200	-	240	225
Jumlah	2.200	2.400	2.500	2.940	3.670

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba 2016

Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan tamu asing ke Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun. pada tahun 2013 jumlah tamu asing yang berkunjung mengalami peningkatan menjadi 3.670 orang yang berarti naik 25% dibanding tahun 2014. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi dengan berbagai jenis wisata alam maupun jenis wisata budaya. Salah satu objek wisata yang paling menarik dan cukup dikenal di Kabupaten Bulukumba adalah Tanjung Bira, Apparalang dan Marumasa yang memiliki panorama alam yang indah. Pantai dengan pasir putih yang bening laksana hamparan mutiara dan tebing yang indah untuk dipandang oleh mata. Selain itu, di Kabupaten Bulukumba juga terdapat wisata budaya seperti makam para leluhur.

Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Bulukumba dari tahun 2011 sampai tahun 2015, dari data tersebut terlihat jumlah kunjungan wisatawan selalu meningkat setiap tahunnya, jumlah kunjungan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu 180.741 sedangkan pada tahun sebelumnya 2014 hanya sebesar 157.441. Salah satu tempat wisata yang menjadi tujuan wisata yaitu Pantai Bira dimana pada tahun 2015 tercatat 156.770 wisatawan yang datang ke tempat tersebut, disusul dengan ke makam Dato Tiro sebesar 9.576 pengunjung, kemudian objek wisata lainnya adalah Hila-Hila sebesar 6.094. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut;

Tabel 4.4
Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2011-2017

No	Objek Wisata	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pantai Bira	87.000	98,030	115,343	137,087	156,770
2	Pua Janggo	2,500	2,000	1,050	1,290	1,014
3	Makam Dato Tiro	8,450	5,000	9,150	9,550	9,576
4	Permandian Hila-Hila	5,525	5,950	6,155	5,335	6,094
5	Pantai Lolisang	1,910	1,400	-	2,005	1,396
6	Pantai Samboang	3,100	5,200	1,365	2,174	5,891
	Jumlah	105,385	117,580	133,063	157,441	180,741

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015

Obyek wisata di Kabupaten Bulukumba mempunyai potensi yang besar dalam peningkatan pendapatan daerah, maka dari itu perlu pengelolaan yang tepat dari pemerintah, pembenahan sarana prasarana penunjang pariwisata perlu dilakukan oleh pemerintah, hal ini menjadi sangat penting karena masih terdapat obyek wisata yang mempunyai potensi yang besar belum tergali, ini dikarenakan oleh kurangnya sarana dan prasarana untuk menjangka tempat tersebut.

B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

Gambaran tentang perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Sektor Pariwisata dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel Independent sedangkan, kesempatan Kerja sebagai variabel dependent.

1. Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto

Perkembangan ekonomi suatu daerah tergantung pada potensi sumber daya alam dan kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut. Berbagai langkah dan kebijakan pembangunan ekonomi yang ditempuh oleh pemerintah dengan dukungan segenap lapisan masyarakat telah berhasil, meskipun beberapa tantangan harus dilalui. Hal ini tercermin dari nilai PDRB yang berhasil diciptakan dari tahun ke tahun terus meningkat. Hasil-hasil pembangunan tersebut telah telah kita rasakan bersama. Hal ini perlu terus ditingkatkan untuk kemajuan perekonomian daerah.

Indikator penting untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat data PDRB nya. Pendapatan nasional yang dapat di wujudkan dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto merupakan gambaran aktivitas perekonomian dalam suatu daerah. Pengukuran PDRB sangat diperlukan dalam kebijakan makroekonomi.

Struktur perekonomian suatu daerah dapat diketahui dengan melihat komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan, tentunya di pandang dari sudut kemampuan dari masing-masing sektor untuk memberikan kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Peranan suatu sektor dalam pembentukan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah juga merupakan cerminan peranan sektor tersebut dalam pembangunan daerah yang bersangkutan.

Struktur perekonomian suatu daerah dapat diketahui dengan melihat komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan, tentunya di pandang dari sudut kemampuan dari masing-masing sektor untuk memberikan kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Peranan suatu sektor dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah juga merupakan cerminan peranan sektor tersebut dalam pembangunan daerah yang bersangkutan.

Pembangunan daerah-daerah di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kabupaten Bulukumba pada khususnya mengalami peningkatan yang cukup menggembarakan dari sudut pandang ekonomi maupun dari sudut pandang sosial. Hal ini dimungkinkan oleh adanya usaha dari pemerintah dan masyarakat di daerah ini untuk bersinergi dalam pembangunan daerah tingkat II Bulukumba.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyelenggaraan anggaran rumah tangga daerah, selalu membutuhkan biaya yang cukup besar karena itu untuk mencukupi keperluan penyelenggaraan rumah tangga daerah bersangkutan, maka dibutuhkan pebiayaan sebagaimana tertuang dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) pada setiap daerah, pendapatan Asli Daerah adalah pungutan yang dilakukan berdasarkan pendapatan daerah.

Mengetahui sejauh mana pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam mengelola sumber-sumber pendapatan tersebut, dan pembangunan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan serta jalannya roda pemerintahan di Kabupaten Bulukumba. Berikut ini penyajian data tentang perkembangan realisasi Pendapatan Asli Daerah sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Bulukumba dalam sepuluh tahun terakhir mengalami perubahan yang beragam. Salah satu sumber pendapatan daerah adalah PDRB yang terdiri atas retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

Tabel 4.5
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Juta Rupiah)	Persentase (%)
2006	16,866,000,000	-
2007	20,069,000,000	18.99
2008	20,305,000,000	1.18
2009	21,419,000,000	5.49
2010	16,991,000,000	-20.67
2011	22,238,527,223	30.88
2012	25,173,340,511	13.2
2013	33,788,080,945	34.22
2014	92,000,000,000	172.29
2015	106,037,895,838	29.31

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Bulukumba (Data diolah) Tahun, 2016

Dalam kurung waktu sepuluh tahun terakhir yakni tahun 2006 sampai tahun 2015, pendapatan Produk domestik regional bruto Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan tiap daerah yang disumbang oleh pajak pariwisata dan retribusi pariwisata dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Secara umum pajak pariwisata merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB jika dibandingkan dengan retribusi pariwisata di Kabupaten Bulukumba.

Penurunan pendapatan PDRB Kabupaten Bulukumba ditahun 2010 disebabkan karena tidak efektifnya realisasi sumber pendapatan PDRB di Kabupaten Bulukumba yaitu program ekstentifikasi pajak, yaitu penarikan pajak

belum optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya penurunan pajak pariwisata dari Rp. 263,453,700 ditahun 2009 menurun menjadi Rp. 124,086,600 pada tahun 2010 kondisi fluktuasi tingkat realisasi yang dialami Kabupaten Bulukumba tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian Kabupaten Bulukumba sehingga diperlukan berbagai kebijakan pengembangan dan peningkatan kemandirian daerah agar target dan realisasi dapat dipenuhi.

C. Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian penggambaran tentang hasil yang diperoleh dalam metode kuantitatif. Dalam penelitian ini juga termasuk data yang diperoleh yakni data pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan retribusi pariwisata Kabupaten Bulukumba tahun 2006 sampai tahun 2015 dengan hasil olahan sebagai berikut ;

1. Hasil analisis kontribusi sektor pariwisata dibagi dengan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bulukumba.

$$Share = \frac{\text{Sektor pariwisata}}{\text{Produk Domestik Regional Bruto}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Hasil Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB

Tahun	Sektor Pariwisata (Rp)	Produk Domestik Regional Bruto (Rp)	Kontribusi
2006	202,392,000.00	16,866,000,000.00	1,2
2007	232,800,400.00	20,069,000,000.00	1,16
2008	241,629,500.00	20,305,000,000.00	1,19
2009	263,453,700.00	21,419,000,000.00	1,23
2010	124,086,600.00	16,991,000,000.00	0,73
2011	232,088,600.00	22,238,527,223.00	1,04
2012	325,264,850.00	25,173,340,511.00	1,3
2013	375,824,300.00	33,788,080,945.00	1,11
2014	1,575,834,489.00	92,000,000,000.00	1,71
2015	9,749,259,669.00	106,037,895,838.00	9,2

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bulukumba, 2016

D. Pembahasan

1. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Bedasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi sector pariwisata terhadap PDRB di Kabupaten Bulukumba masih relatif rendah dengan rata-rata hanya mencapai 1,91% pertahun. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 9,2%. Sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,7%. Dengan melihat hasil analisis ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB di Kabupaten Bulukumba masih tergolong rendah tetapi dapat berpengaruh positif (signifikan) terhadap PDRB di Kabupaten Bulukumba mengingat potensi pariwisata yang cukup baik di daerah ini.

Kontribusi sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan suatu daerah. Salah satu fungsinya adalah sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan ini bisa digunakan untuk pembangunan, juga

anggaran rutin seperti gaji pegawai negeri sipil (PNS, dan sebagainya. Hal yang perlu dicermati adalah suatu anggaran pemerintahan daerah dianggap sehat jika anggaran untuk pembangunan lebih tinggi dibanding anggaran rutin (gaji pegawai). Setiap pemerintah daerah tentu berharapa bisa meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) nya. Salah satu sektor yang bisa diandalkan adalah sektor pariwisata serta pajak nya.

Pemerintah daerah sebaiknya memperbaharui mekanisme pemungutan pajak pariwisata, pendataan ulang jumlah hotel (wisma pariwisata, losmen, pesangrahan), dan restoran (rumah makan, kafetaria, kantin, warung dan bar) agar tidak terjadi kecurangan dalam pungutan pajak, serta mengembangkan hiburan-hiburan yang ada di Kabupaten Bulukumba sehingga akan meningkatkan pendapatan PDRB dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDR. Upaya pemerintah akan meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB membuahkan hasil pada tahun 2015, dimana kontribusi sektor pariwisata meningkat sebesar 9,2% terhadap PDRB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

Kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Bulukumba mengalami naik turun, dimana kontribusi yang paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,73%, kemudian kontribusi tertinggi pada tahun 2015 sebesar 9,2%. Dengan demikian kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto relatif rendah dengan rata-rata hanya mencapai 1,9% pertahun, yang berarti kontribusi sektor pariwisata dapat berpengaruh positif (signifikan) terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Bulukumba hendaknya dapat menjamin bahwa semua potensi penerimaan yang telah terkumpul dan tercatat dalam akuntansi pemerintah daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu memiliki sitem pengendalian yang memadai untuk menjamin prosedur dan kebijakan manajemen yang telah di tetapkan.
2. Pemerintah perlu meneliti adakah penerimaan yang telah disetorkan ke dalam kas pemerintah daerah dan disalah gunakan oleh petugas dilapangan. Dan perlunya perlu diteliti dengan seksama kepada

masyarakat yang tidak membayar dan pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya dengan tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. *Perkembangan PDRB Sul-Sel Dan Kabupaten Bulukumba Tahun 2010-2015*, Badan Pusat Statistik. Makassar
- 3.
- , 2016. *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Makassar.
- , 2017. *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka. Badan Pusat Statistik*, Kabupaten Bulukumba
- Arsyad, Lincolin, 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFY. Yogyakarta
- Bursan, 2013. *Karakteristik Responden Wisatawan Asing*. CV. Rajawali : Jakarta
- Cohel. 2013. *Perbedaan Wisatawan*. Ganesha, Bandung
- Darwin, 2010. *Pajak Dan Retribusi Daerah*. Mitra Wacana Media : Jakarta
- Diarta, Dkk, 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pariwisata*. CV. Rajawali, Yogyakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN, Tahun 2010 Tentang Pariwisata*. Jakarta.
- Gunarto, 2014. *Destinasi Pariwisata*. Pers Bandung
- Groman, Frans, 2011. *Manajemen Kepariwisata*. Pradnya Paramita : Jakarta
- H, Dany, 2010. *Manajemen Kontribusi*. Pradnya Paramita : Jakarta

- Handayani, Dhina.2010. *Analisis Kontribusi Sektor pariwisata Terhadap PAD Kab. Ngawi 2003-2010*. Skripsi : Surakarta
- Jhingan. ML. 2011. *Ekonomi per⁵³ angunan &Perencanaan, pendapatan Daerah*,.PersJakarta.
- Medlik dkk,2012. *Ciri-ciri Dalam Pariwisata*. CV. Rajawali : Jakarta
- Mahmudi, 2010.*Manajemen Keuangan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- Merpaung,2012. *Ilmu Pariwisata*. CV. Rajawali : Jakarta
- Rahman, Mahmud, 2010. *Anatomi Pariwisata*. Pers Jakarta
- Rastriati,2010. *Perkembangan Pembangunan Sektor Pariwisata*. Surakarta
- Rosda Pendit, Nyoman, 2013. *Ilmu Pariwisata*. CV.Rajawali : Jakarta
- Sujali,2010. *Potensi Objek Pariwisata*. Bandung
- Sukirno,2010. *Pertumbuhan Ekonomi*. Surakarta
- Suwanto, Gamal, 2010.*Dasar-dasarPariwisata*. Cetakan ke-empat. ANDI : Yogyakarta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R & D*. ALFABETA : Bandung
- Sukirno, Sadono. 2006, *Ekonomi Penbanguan (Proses Masalah dan Dasar kebijakan)*, Penerbit P.T Pajar Interpratama Mandiri. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2003, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Penerbit P.T Raja Grafindo Persada. Depok
- Soekadijo R Andi. 1996. *Anantomi Pariwisata*. Gramedia. Pustaka Utama Bandung
- Soloemanjo,2011. *Manfaat-manfaat Pariwisata* .CV. Rajawali : Jakarta
- Tarigan, Robinson. 2009, *Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Penerbit P.T Bumi Aksara.

Jakarta

Tajandra, Dkk. 2009, *Hukum Keuangan Negara*, Penerbit Grasindo. Jakarta

Vonhone, 2012. *Pengertian Wisatawan*. Angkasa : Bandung

Wayan, Geriya, 2010. *Pariwisata dan Sosial Budaya Masyarakat*. Parpostel, Jakarta.

Yoeti, 2012. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa : Bandung

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

Data Penelitian

Tahun	Sektor Pariwisata (Rp)	Produk Domestik Regional Bruto (Rp)	Kontribusi
2006	202,392,000.00	16,866,000,000.00	1,2
2007	232,800,400.00	20,069,000,000.00	1,16
2008	241,629,500.00	20,305,000,000.00	1,19
2009	263,453,700.00	21,419,000,000.00	1,23
2010	124,086,600.00	16,991,000,000.00	0,73
2011	232,088,600.00	22,238,527,223.00	1,04
2012	325,264,850.00	25,173,340,511.00	1,3
2013	375,824,300.00	33,788,080,945.00	1,11
2014	1,575,834,489.00	92,000,000,000.00	1,71
2015	9,749,259,669.00	106,037,895,838.00	9,2

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba (Data diolah), 2016